

Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas di Lingkungan Non-Muslim (Studi Kasus di Sengkan Condongcatur Depok Sleman)

Ahmad Safi'i^{1*}

¹ STPI Bina Insan Mulai Yogyakarta

email: ahmad210285@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603tarbiyatuna.v10i1.2305>

ABSTRACT

Kata Kunci:
*Strengthening
Islamic
Education,
Muslim
Minorities*

Article Info:
Submitted:
26/10/2018
Revised:
13/05/2019
Published:
30/06/2019

Sengkan, Condongcatur, Depok, Sleman is inhabited by 25% of Muslims and 75% Christian. This study reveals the strengthening efforts of Islamic education conducted by Muslims in Sengkan the obstacles encountered and solutions to overcome the problems through a socio-psychological approach. This is a field research in the form of case studies. The Data obtained from observation, interview and documentation. The analysis is done by data reduction, data display, triangulation and conclusion drawing. The results show that there are three types of patterns of strengthening the Islamic education in Sengkan: first, through weekly religious activities (TPA for Children and Adults), second, selapanan (the religious meeting done in the mosque or house in Sunday night, Wednesday night, and Thursday night by the members of that area) and annual. Obstacles faced in weekly activities for the program of TPA for Children: (1) the development of age, (2) negative effects of technology, (3) the lack of human resources and the donation, as well as (4) the non strategic road access. Problems faced in the weekly activities TPA for Adult: (1) the concept of static activity, (2) the social factors (most of the members of the program are some busy adults), (3) economic factors (middle to lower), and (4) the lack of donation. Problems in holding the the selapanan activities are feeling lazy and troublesome. Barriers to annual activities are laziness and bothering, as well as a large activity budget.

The solutions to those problems are: (a) for children's weekly activities (TPA for Children): the revitalization of Ramadhan, monitoring and fiterarization of any technology devices, empowering senior students, circulating religious donation for voluntary by bringing cans going around to every home, providing personal funding from takmir, and utilizing citizens' forums. (b) Solutions on TPA for Adult activities: inviting some speakers to discuss about a certain topic and to find some actual problem solvings, holding those activities in one of the members' house, bringing own provisions, and donating some money through the turned cans to the houses. (c) Solutions for obstacles to the selapan activities: on

Sunday Night (Pahing): using the official invitation and delivering some motivation to the members by the public figures. Evening Activities on Friday: made qurban through regular social gathering, approached when departing and giving motivation. Evening Activities on Friday (Pahing): giving some parcel on the way home and motivated by community leaders to members who are not active. While the solution to the obstacles of annual activity involves in committees and inappropriateness, motivated by figures and sustains funding needs (60% of society and 40% of takmir).

ABSTRAK

Sengkan, Condongcatu, Depok, Sleman dihuni oleh 25% Muslim dan 75% Kristen. Studi ini mengungkap upaya penguatan pendidikan Islam yang dilakukan oleh umat Islam di Sengkan terhadap kendala yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut melalui pendekatan sosio-psikologis. Ini adalah penelitian lapangan dalam bentuk studi kasus. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan reduksi data, tampilan data, triangulasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis pola penguatan pendidikan Islam di Sengkan: pertama, melalui kegiatan keagamaan mingguan (TPA untuk Anak-anak dan Orang Dewasa), kedua, selapanan (pertemuan keagamaan yang dilakukan di masjid atau rumah pada Minggu malam, Rabu malam, dan Kamis malam oleh anggota daerah itu) dan tahunan. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan mingguan untuk program TPA untuk Anak-Anak: (1) perkembangan usia, (2) dampak negatif teknologi, (3) kurangnya sumber daya manusia dan donasi, serta (4) non strategis akses jalan. Masalah yang dihadapi dalam kegiatan mingguan TPA untuk Dewasa: (1) konsep kegiatan statis, (2) faktor sosial (sebagian besar anggota program adalah beberapa orang dewasa yang sibuk), (3) faktor ekonomi (menengah ke bawah), dan (4) kurangnya donasi. Masalah dalam menggelar kegiatan selapanan adalah merasa malas dan merepotkan. Hambatan untuk kegiatan tahunan adalah malas dan mengganggu, serta anggaran kegiatan yang besar.

Solusi untuk masalah-masalah tersebut adalah: (a) untuk kegiatan mingguan anak-anak (TPA untuk Anak-anak): revitalisasi Ramadhan, pemantauan dan fiterarisasi perangkat teknologi apa pun, memberdayakan siswa senior, mengedarkan sumbangan agama untuk sukarela dengan membawa kaleng berkeliling ke setiap rumah , menyediakan dana pribadi dari takmir, dan memanfaatkan forum warga. (B) Solusi pada TPA untuk kegiatan Dewasa: mengundang beberapa pembicara untuk membahas tentang topik tertentu dan untuk menemukan beberapa pemecahan masalah aktual, mengadakan kegiatan tersebut di salah satu rumah anggota, membawa ketentuan sendiri, dan menyumbangkan sejumlah uang melalui kaleng berubah ke rumah-rumah. (c) Solusi untuk hambatan bagi kegiatan selapan: pada Minggu Malam (Pahing): menggunakan undangan resmi dan menyampaikan motivasi kepada para anggota oleh tokoh-tokoh publik. Kegiatan Malam hari Jumat: membuat qurban melalui pertemuan sosial rutin, didekati saat berangkat dan memberikan motivasi. Kegiatan Malam hari Jumat (Pahing): memberikan beberapa paket dalam perjalanan pulang dan dimotivasi oleh tokoh masyarakat kepada anggota yang tidak aktif. Sementara solusi untuk hambatan kegiatan tahunan melibatkan komite dan ketidaktepatan, dimotivasi oleh angka-angka dan menopang kebutuhan pendanaan (60% dari masyarakat dan 40% dari takmir).

PENDAHULUAN

Perbedaan merupakan realitas sosial yang tidak mungkin dihindari. Mustahil manusia mampu menciptakan masyarakat yang tunggal, homogenik dan monolitik, sebab perbedaan merupakan sunnatullah (Azra, 2005, p.150). "... Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukannya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan." (QS. Al-Maidah (5): 48) (Sami', 2010, p. 96).

Indonesia adalah negara dengan kondisi masyarakat yang beragam (homogenous society). Menurut Ainul Yaqin, dalam penelitiannya yang dikutip oleh Lu'lu' Nurhusna menyatakan bahwa keberagaman tersebut adalah natural dan tidak terbantahkan (undebatable/unquestionable thing), terbukti dari keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat, termasuk keragaman suku/etnis (multiethnic) di mana terdapat aneka bahasa yang mencapai 500 bahasa dan tersebar di berbagai daerah, serta kearifan lokal yang dimilikinya (Husna, 2014, p. 1). Dibutuhkan sikap toleransi, saling memahami dan mengenal atas keberagaman tersebut agar tercipta keharmonisan. "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat (49): 13) (Sami', 2010, p. 416).

Ideologi Pancasila lahir sebagai perekat kemajemukan dan memberi perlindungan hukum. Pancasila menghormati Hak Asasi Manusia (HAM), tidak terkecuali kelompok minoritas (Tilaar, 2005, p. 237). Kaum mayoritas dan minoritas terbingkai komunikasi harmonis yang saling menguntungkan. Pada perkembangannya, fenomena sosial menunjukkan bahwa kaum mayoritas masih berat memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi kaum minoritas, seolah lupa terhadap ideologi bangsa, terlebih ketika menyangkut masalah agama dan keyakinan. Tidak jarang yang pada akhirnya berujung pada konflik. Kekhawatiran umum yang dirasakan kelompok mayoritas adalah kemungkinan tersaingi, menjadi lawan, akan menghancurkan dan mencoreng citra positif kaum mayoritas, padahal kecurigaan itu tidak sepenuhnya terbukti.

Salah satu kelompok minoritas yang akhir-akhir ini sering mengalami perlakuan diskriminatif dari negara dan kerap kali menjadi sasaran amuk massa adalah Jamaah Ahmadiyah. Di berbagai daerah di Indonesia, keberadaan pengikut Mirza Ghulam Ahmad ini terus terancam, warga Ahmadiyah tidak sedikit yang terpaksa kehilangan banyak harta, tempat tinggal dan sarana ibadah (Suprpto, 2012, p. 25). Bukan berarti membela Ahmadiyah, akan tetapi fenomena ini seolah bertentangan dengan jati diri

bangsa Indonesia. Seakan-akan mengisyaratkan bahwa kaum minoritas yang bertentangan dengan kaum mayoritas layak dimarginalkan. Selain itu, agama memang memiliki sensitifitas tinggi ketika diusik oleh komunitas lain atau bahkan dalam komunitas yang sama. Fenomena lain atas polarisasi mayoritas/minoritas juga dijumpai di daerah Sengkan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Di Sengkan, terdapat dua agama yang dianut oleh penduduk, yakni Islam, 10% dan Kristen, 90% (wawancara dengan Nur Khaliza dan M. Rohmad, 16 oktober 2014). Masing-masing berkembang seiring dengan bergulirnya waktu. Di sana terdapat kapel St. Yohanes Don Bosco, yakni gereja kecil seperti mushollanya orang Islam. SD Kanisius juga berdiri tegak di sana. Selain itu, nama-nama jalan di Sengkan juga bernuansa Kristen, seperti Jalan Nasaret, Betlehem, Sinai, Getsmani, Yordan, Don Bosco, Yerusalem, Yeriko, dan lain-lain. Sengkan juga terhitung dekat dengan Gereja Katholik Keluarga Kudus daerah Banteng yang merupakan gereja besar di sepanjang Jalan Kaliurang Yogyakarta (observasi, 27 Oktober 2014).

Tahun 1990, dibangun sebuah musholla guna memberikan fasilitas bagi muslim minoritas sebagai upaya penguatan pendidikan Islam di sana. Hal itu diizinkan oleh pemerintah desa sebagai bukti netralitas. Namun demikian, penolakan secara mental dari kaum mayoritas dirasakan oleh kaum minoritas, sehingga tidak jarang terjadi ketegangan dan adu pendapat. Bahkan ketika teridentifikasi ada calon pendatang muslim yang akan tinggal di wilayah Sengkan, terkesan dipersulit oleh oknum tertentu (wawancara dengan H. Jupriyono, Kepala Dukuh Joho, 14 November 2014). Saat ini ketegangan tersebut semakin berkurang. Hal itu dikarenakan pemerintah pedukuhan Joho sering memberi pemahaman tentang urgensi toleransi dalam beragama. Selanjutnya diharapkan masing-masing pemeluk agama bisa melaksanakan ibadah dengan baik tanpa gangguan dari pihak manapun. Kegiatan keagamaan (Islam) yang selama ini berkembang di Sengkan adalah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Mujahadah.

Terkadang kesan kurang nyaman masih terasa ketika umat Islam mengadakan kegiatan keagamaan yang mengarah pada penguatan pendidikan Islam. Misalnya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Banyak anjing peliharaan orang Nasrani yang dibiarkan berkeliaran di luar pagar rumah, lepas bebas di jalan yang juga digunakan untuk akses santri menuju lokasi TPA. Pada akhirnya membuat mereka ketakutan, bahkan pernah ada salah seorang santri yang digigit anjing (wawancara dengan Nur Khaliza, 16 Oktober 2014). Walaupun dimungkinkan tidak ada niat mengusik kegiatan, namun pembiaran tersebut memaksa masyarakat muslim berasumsi bahwa hal itu terkesan sengaja ingin mengganggu karena anjing bagi umat Islam adalah binatang yang membawa pobia najis mugholadhoh dan baik untuk dijauhi. Selain itu ketika umat Islam mengadakan pengajian dengan menggunakan speaker, hal itu dianggap

mengganggu dan mendapat teguran (wawancara dengan H. Jupriono, 14 November 2014).

Pada dasarnya setiap pemeluk agama butuh asupan keilmuan secara kontinyu tentang agama yang dianutnya sebagai bentuk penguatan guna meningkatkan religiusitasnya, tidak terkecuali Islam ataupun Kristen. Menurut Syed Z. Abidin, yang dikutip oleh Ahmad Suaedy dalam penelitiannya yang setema dengan penelitian ini, menyatakan bahwa minoritas muslim perlu didorong untuk memperkuat dan menunjukkan identitas dan kultur khas mereka ketika hidup di tengah mayoritas (Suaedy, 2012, p. 37). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola penguatan pendidikan Islam yang diterapkan oleh muslim minoritas di Sengkan, termasuk hambatan-hambatan dan upaya solutif untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini akan mampu memberikan tambahan wawasan dan referensi tentang upaya penguatan pendidikan Islam serta menginspirasi pengembangan penelitian dengan tema serupa.

METODE

Lokasi penelitian ini adalah di daerah Sengkan, Condongcatur, Depok, Sleman. Data digali mulai bulan Oktober 2014 sampai Januari 2015. Subyek penelitiannya adalah umat Islam di Sengkan, ustadz-ustadzah di sana, kepala dukuh dan tokoh masyarakat, baik yang muslim maupun yang non-muslim. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk studi kasus (*case study*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, triangulasi dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas di Sengkan

Setiap umat beragama berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan agama masing-masing. Hal itu ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 12 ayat (1a) menyebutkan bahwa pengajaran agama harus diajarkan di semua satuan pendidikan baik formal maupun nonformal (Tilaar, 2005, p.233). Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang ditempuh melalui jenjang pendidikan formal, seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan Perguruan Tinggi atau sederajat. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, misalnya majlis ta'lim, pengajian, forum-forum kajian, dan lain-lain. Pengajaran agama sebagai suatu bentuk dari kebudayaan tentunya harus sejalan dengan pendidikan keagamaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, hukum menjamin setiap umat beragama untuk mendapatkan pendidikan sesuai agama yang dianutnya, tidak terkecuali kaum minoritas. Syed Z. Abidin menegaskan pendapatnya yang dikutip oleh Ahmad Suaedy, bahwa kaum

minoritas muslim perlu didorong untuk memperkuat dan menunjukkan identitas dan kultur khas mereka ketika hidup di tengah mayoritas. Sehingga kaum minoritas juga perlu menyadari akan perbedaan dan saling menghargai di antara mereka (Suaedy, 2012, p. 37).

Ditinjau dari pemaknaannya, minoritas mengarah pada sesuatu yang “lemah” dan butuh bantuan. Contoh definisi minoritas ditinjau dari beberapa sisi: a) Dari segi jumlahnya, yakni jumlahnya lebih sedikit dibanding jumlah mayoritas, b) Dari segi ketidak-berdayaan, yakni kaum minoritas harus tidak memiliki daya dan kekuasaan sehingga membutuhkan perlindungan, c) Dari segi perbedaan identitas grup, etnis, budaya dan agama (Athiyah, 2006, p. 17).

Upaya penguatan pendidikan agama yang ditempuh oleh masing-masing kaum (mayoritas/minoritas) berhak mendapat penghargaan/ penghormatan dari semua pihak. Dengan demikian akan tercipta masyarakat madani (civil society), yakni masyarakat yang memiliki ciri kemandirian tinggi, membuka ruang publik yang bebas untuk kepentingan bersama, dan memiliki kemampuan membatasi kuasa negara agar tidak intervensionis (Hikam, 1999, p. 219). Terbentuknya masyarakat madani sebagaimana penuturan Hikam di atas juga disepakati oleh Muhajirin, ketua takmir musholla Sengkan yang juga memegang peran penting perjuangan Islam di sana. Menurutnya masyarakat yang baik adalah yang mampu menghargai keragaman dan tidak memandang sebelah mata kaum minoritas (wawancara dengan Muhajirin, 3 Desember 2014). Beberapa upaya penguatan pendidikan Islam yang tengah dilaksanakan di sana terangkum dalam tiga pola kegiatan, yakni mingguan, selapanan dan tahunan.

a. Kegiatan Mingguan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Anak

Terbentuknya kegiatan ini didasari pemikiran bahwa pembibitan generasi penerus Islam adalah penting. Penanaman benih pengetahuan agama sejak dini kepada anak adalah bagian dari pembangunan benteng spiritual yang menentukan kualitas agamanya saat dewasa. Kegiatan ini telah berlangsung sejak tahun 2008, sehingga sampai dengan sekarang tengah berusia 7 tahun. Terhitung jauh lebih muda dibanding usia musholla Sengkan, yakni 25 tahun. Awal berdirinya musholla penekanannya lebih pada penataan/penguatan ibadah solat, baru pada beberapa tahun berikutnya disusul kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) (wawancara dengan Ustadz Imam Setyawan, 6 Januari 2015).

Kegiatan TPA Anak diselenggarakan tiga kali dalam satu minggu, yakni Senin, Rabu dan Sabtu, setiap pukul 16.00-17.00 WIB. Terdapat 25 santri yang ikut mengikuti kegiatan ini. Sedangkan jumlah ustadz ada dua. Jenis materi yang disampaikan kepada santri adalah membaca dan menulis huruf Arab. Selain itu juga hafalan surat-surat dan hadits-hadits pendek. Selain itu juga akidah dan akhlak. Oleh ustadz Imam Setyawan, materi-materi tersebut dinilai penting untuk

ditanamkan pada anak sejak dini, terlebih keberadaan umat Islam di Sengkan terbilang minoritas (wawancara dengan Muhajirin, 3 Desember 2014).

Memberi bekal akidah kepada anak di usia dini sangat penting bagi masa depan agamanya. Usia dini adalah usia emas (golden age) bagi pengembangan potensi manusia, yakni masa yang paling kritis, paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Usia dini yang dimaksud adalah usia 0-8 tahun dimana pada usia tersebut anak mengalami lompatan dan kecepatan perkembangan yang luar biasa dibanding usia sesudahnya. (Faizah, *Majalah Fahma*, 2011, p. 15).

Spiritualitas anak pada usia ini harus dibentuk dengan baik oleh sekitarnya. Setidaknya terdapat tiga dimensi yang bisa digunakan untuk menjabarkan spiritualitas anak di usia dini, yakni ritualistik, intelektualistik dan konsekuensial. Pada dataran ritualistik, anak memiliki kepatuhan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu. Pada wilayah intelektual, kemampuan anak adalah menghafal. Sedangkan pada dimensi konsekuensial, motivasi berperilaku agamanya sesuai dengan ajaran sosialnya atau interaksi sekitarnya.

Pada usia ini otak anak masih segar dan siap menerima apapun untuk dimasukkan sebagai memori. Pemberian bekal spiritualitas kepada anak di usia dini harus dilakukan secara tepat. Selain itu, kecenderungan anak di usia dini adalah meniru dan pola berfikirnya adalah operasional konkret. Kalaupun terdapat penjelasan yang abstrak, mereka akan mengkonkretkan dengan caranya sendiri. Dengan demikian, pengondisian lingkungan secara kreatif harus dilakukan agar segala yang ditangkap anak mampu mengarah pada pembentukan spiritualitasnya dengan baik.

b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dewasa

Rintisan kegiatan ini diawali oleh seorang tokoh muslim yang bernama Muhajirin. Kegelisahan terhadap kualitas generasi penerus yang semakin menurun membuatnya ingin membentuk sebuah forum pengajian. Selain itu, secara pribadi Muhajirin merasa pemahaman agamanya masih kurang sehingga ketika berjumpa dengan sesama muslim ia menyampaikan perasaannya itu, terutama kepada ustadz Imam Setiyawan, yakni seorang tokoh masyarakat yang ditunjuk secara resmi oleh Desa Condongcatur sebagai pengampu bidang agama Islam (Rois) di wilayah Sengkan dan Colombo. Beliau dinilai memiliki kompetensi keagamaan yang kuat sehingga ditunjuk untuk memegang amanah itu. Kegiatan keagamaan seperti TPA Anak dan Dewasa serta beberapa kegiatan serupa lainnya juga secara langsung diampu oleh beliau. Selain itu, beliau adalah penduduk pribumi yang cukup berpengaruh (militant) Hal itu sering dilakukan terutama setelah solat berjamaah di musholla Sengkan.

Perbincangan itu sering dilakukan dalam forum kecil yang terdiri dari empat orang, yakni Muhajirin, Imam Setiyawan, Margito dan Andriyanto. Dari perbincangan sederhana itu kemudian mengarah menjadi topik serius dan akhirnya membuahkan lahirnya forum pengajian.

Dimulai dari dakwah empat sekawan itu pada tahun 2000-an kepada beberapa kerabatnya yang lain, kemudian anggotanya semakin bertambah hingga lebih dari 20 muslim-muslimah. Tidak berhenti di situ, upaya lain juga dilakukan untuk memperbanyak jumlah pengikut, yakni dengan cara mendata semua masyarakat muslim yang tersebar di seluruh Sengkan kemudian dijadwalkan secara bergilir untuk bisa ditempati sebagai lokasi pengajian.

TPA Dewasa dilaksanakan setiap malam Rabu atau Selasa malam karena pada hari itu kebanyakan para anggota bisa mengikuti kegiatan tersebut (wawancara dengan Ustadz Imam Setiyawan, 6 Januari 2015). Pengampu dari kegiatan ini tidak berbeda dengan kegiatan TPA Anak, yakni ustadz Imam Setiyawan. Selain itu, khusus pada malam Rabu minggu terakhir di bulan Sya'ban mengundang Kyai Burhan dari Babadan Baru. Daerah Babadan Baru juga berdekatan dengan Sengkan, sehingga ketika terjadi masalah agama yang dirasa berat oleh umat Islam di Sengkan mereka akan mendatangi Kyai Burhan untuk konsultasi dan meminta pandangan. Alur kegiatan TPA Dewasa dimulai dengan membaca kalimat toyyibat, lalu membaca Al-Qur'an dengan cara tadarus secara bersama-sama, kemudian ustadz Imam Setiyawan membacakan hadits dan menjelaskan isi kandungannya, juga dibacakan kitab ta'limul muta'allim (wawancara dengan Muhajirin, 3 Desember 2014).

c. Kegiatan Selapanan Pengajian Malam Minggu Legi

Pengajian ini dilakukan sejak awal-awal berdirinya musholla Sengkan sebagai upaya memakmurkan musholla, yakni tahun 1990-an. Anggota kegiatan ini mencapai 70 - 90 orang (wawancara dengan Ustadz Imam Setiyawan, 6 Januari 2015). Konsep kegiatan ini berupa mujahadah, yakni doa bersama dengan membaca kalimat toyyibat kemudian dilanjutkan dengan siraman rohani dari K.H. Abas Munardi. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel Kanoman Maguwoharjo. Beliau sejak lama telah menjalin silaturahmi dengan pemuka agama Islam di Sengkan di awal-awal berdirinya musholla Sengkan. Pada tahun 1990-an beliau rutin memberi siraman rohani untuk umat Islam di Sengkan setiap malam Minggu, akan tetapi intensitasnya semakin berkurang ketika umat Islam minoritas dinilai telah semakin kuat pendidikan agamanya. Sehingga intensitas kehadiran beliau di Sengkan saat ini hanya setiap malam Ahad legi (selapanan). Pola pelaksanaan kegiatan ini memiliki aroma Nahdhatul Ulama (NU) karena Sengkan berdekatan dengan daerah Plosokuning dan Krapyak Utara yang termasuk salah satu daerah berbasis NU di Yogyakarta. Sepak terjang ormas

ini memang cenderung membidik pada masyarakat lemah yang umumnya tersebar di pelosok desa. Mujahadah sendiri merupakan bagian dari model penguatan spiritual yang dilestarikan oleh NU dan sejauh ini mampu mengakar di Indonesia.

d. Mujahadah Malam Jum'at Pon

Kegiatan Mujahadah Malam jum'at Pon dimulai sejak tahun 2000-an. Terhitung lebih muda dibandingkan kegiatan selapanan yang lain. Kalau kegiatan Pengajian Malam Minggu Legi dimulai sejak berdirinya musholla, yakni tahun 1990-an, sedangkan kegiatan selapanan yang Mujahadah Malam Jum'at Pahing dilaksanakan sejak sebelum berdirinya musholla Sengkan (wawancara dengan Ustadz Imam Setyawan, 6 januari 2015).

Kegiatan muajahadah malam Jum'at Pon dilaksanakan di musholla Sengkan dan dipandu oleh ustadz Imam Setyawan Sebagaimana kegiatan sebelumnya, tujuannya adalah sebagai upaya memakmurkan musholla Sengkan sekaligus sebagai penguatan pendidikan Islam bagi umat Islam di Sengkan.

Kegiatan Mujahadah Malam Jum'at Pon sedikit berbeda dengan kegiatan pengajian pengajian Malam Jum'at Legi. Perbedaannya adalah pada pengajian ini murni mujahadah tanpa diperkaya dengan siraman rohani, sedangkan pada pengajian malam Jum'at Legi ada siraman rohaninya. Bahkan kegiatan ini oleh sebagian orang disebut sebagai kegiatan Yasinan, karena bacaan utama yang dibaca adalah surat Yasin.

e. Mujahadah Malam Jum'at Pahing

Pengajian ini dilakukan sejak sebelum musholla Sengkan dibangun, artinya sejak sebelum tahun 1990. Munculnya kegiatan ini diawali dengan pemikiran bahwa muslim minoritas yang ada di Sengkan membutuhkan media pemersatu (wawancara dengan Muhajirin, 3 Desember 2014).

Konsep pelaksanaan kegiatan ini sama dengan mujahadah malam Jum'at Pon, yakni membaca kalimat toyyibat. Hanya saja yang membedakan adalah lokasi, jumlah anggota dan pengampunya. Penyelenggaraannya di rumah salah satu warga muslim, namanya H. Abdul Ghaffar. Sedangkan jumlah anggota kegiatan ini hanyalah kaum Adam, terutama bapak-bapak. Pengampu kegiatan ini adalah K.H Abbas Munardi, pengasuh pondok pesantren Sunan Ampel Kanoman Maguwoharjo (wawancara dengan Ustadz Imam Setyawan, 6 Januari 2015).

Kegiatan ini secara penuh disokong oleh H. Abdul Ghaffar sekeluarga. Kenyataan minorisasi umat Islam di Sengkan menjadikan H. Abdul Ghaffar menaruh perhatian khusus sehingga dalam rangka menyatukan umat Islam dan memberi penguatan terhadap mereka kemudian digagaslah mujahadah Malam Jum'at Pahing.

f. Kegiatan Tahunan

Berbeda dengan kegiatan mingguan dan selapanan yang hanya dihadiri oleh komunitas kecil. Karena cakupannya besar maka dana yang ditelan untuk penyelenggaraan kegiatan ini juga besar.

Dasar pemikiran lahirnya kegiatan ini adalah untuk menyatukan seluruh umat Islam yang tersebar di seluruh Sengkan dan meminta dukungan umat Islam di sekitar Sengkan atas keberadannya. Supaya masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan ini maka konsep kegiatan ini diperkaya dengan mengundang tim rebana/hadrah atau sholawatan dari luar dan juga mendatangkan pembicara ternama. Bagi umat Islam dengan latar belakang NU, rebana /hadrah adalah salah satu jenis musik religi yang mampu mengantarkan mereka menuju kebahagiaan dan ketenangan hati. Sehingga selalu menarik untuk didengarkan. Sedangkan salah satu pembicara ternama yang pernah diundang pengajian tahunan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah KH. Agus Muwafiq (observasi, 8 Januari 2015).

Pemerintah Desa Condongcatur mendukung penuh keberadaan musholla Sengkan dengan seluruh kegiatannya. Bahkan dalam kegiatan tahunan (Maulid Nabi Muhammad SAW 1436 H) yang bertepatan pada hari Kamis, 08 Januari 2015 pemerintah Desa Condongcatur, Marsudi, S.H., hadir dan memberi sambutan. Sambutan yang disampaikan adalah respon dari isi sambutan ketua takmir musholla Sengkan yang ingin merenovasi musholla. Dijelaskan bahwa kepala Desa Condongcatur siap membantu secara pribadi dan kelembagaan untuk merenovasi musholla Sengkan, bahkan memperluas halamannya (observasi, 8 Januari 2015).

Isi sambutan kepala Desa Condongcatur memberikan kekuatan kepada umat Islam yang ada di Sengkan. Kepala Desa adalah subyek yang tepat dalam memberi penguatan kepada muslim minoritas di sana, karena kepala desa adalah orang nomor satu di suatu desa. Menurut teori penguatan, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberi penguatan adalah sasaran penguatan, waktu pemberian penguatan, jenis penguatan, cara pemberi penguatan, tempat pemberi penguatan, dan pemberi penguatan (<http://cakons.blogspot.com/2010/04/filecusersuserdocumentsalat20pend20n20p.html>. November 10, 2014).

Penguatan yang disampaikan oleh kepala desa pada kegiatan tahunan itu telah memenuhi kriteria tersebut. Sasaran penguatan adalah muslim minoritas yang jelas-jelas butuh penguatan. Waktu pemberian penguatan juga sangat tepat karena disaksikan oleh semua warga muslim Sengkan dan bahkan sekitarnya. Jenis penguatan yang digunakan kepala desa juga tepat, yakni dukungan “materi” untuk merenovasi dan memperluas halaman musholla. Cara dan tempat pemberi

penguatan juga tepat karena melalui sambutan dalam acara besar. Selain itu sosok pemberi penguatan adalah orang nomor satu di desa.

Pola penguatan pendidikan Islam yang berkembang di Sengkan, sesuai dengan pendapat Conyer. Ia menuturkan terdapat tiga hal yang mampu menjadikan masyarakat bisa berkembang. Pertama, adanya penekanan yang diarahkan pada fungsi kemandirian, termasuk sumber-sumber dan tenaga setempat serta kemampuan manajemen lokal. Kedua, penekanan pada penyatuan masyarakat sebagai suatu kesatuan; terlihat dari adanya pembentukan organisasi-organisasi lokal termasuk di dalamnya lembaga-lembaga yang bertanggung jawab masalah administrasi atau suatu bentuk lembaga masyarakat. Ketiga, keyakinan umum mengenai situasi dan arah perubahan sosial serta masalah-masalah yang ditimbulkannya (<http://upkwolowae.blogspot.com/2012/04/strategi-penguatan-kelompok-masyarakat.html>. November 20, 2014). Fungsi kemandirian misalnya memanfaatkan SDM lokal, yakni ustadz setempat. Penyatuan masyarakat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan oleh lembaga ketakmiran. Sedangkan keyakinan umum mengenai situasi dan arah perubahan sosial selalu dikaji melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Terdapat dua hal utama yang mampu mendukung penguatan pendidikan pada masyarakat adalah: Pertama, partisipasi dan Aspirasi Masyarakat. Kedua, peranan pemerintah lokal sebagai fasilitator dalam pengembangan partisipasi dan aspirasi masyarakat (<http://upkwolowae.blogspot.com/2012/04/strategi-penguatan-kelompok-masyarakat.html>. diunduh Kamis 20 November 20, 2014). Partisipasi masyarakat dalam penguatan pendidikan Islam di Sengkan setidaknya terlihat ketika mereka hadir dalam kegiatan keagamaan, baik yang bersifat mingguan, selapanan maupun tahunan. Sekalipun terdapat beberapa kendala/tantangan dalam setiap kegiatan, namun secara umum pelaksanaan kegiatan tetap stabil. Terkait dengan peranan pemerintah lokal, terdeteksi melalui dukungan atas terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang dicanangkan oleh takmir musholla Sengkan. Misalnya dukungan untuk renovasi musholla.

Suharto, mengutip pendapat Jim Ife mengatakan bahwa upaya pemberdayaan harus diarahkan pada tiga hal, yakni *enabling*, *empowering* dan *protecting* (Surahman, November 20, 2014. <http://fia.unira.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/1.-Fajar-Surahman.pdf>). *Enabling* adalah membantu masyarakat mengenal potensi dirinya. Sengkan dikenal sebagai daerah yang dihuni dua agama. Dengan memberikan hak masing-masing maka pemerintah Desa Condongcatur bisa dinilai telah melakukan langkah yang tepat. *Empowering* adalah memperkuat daya yang dimiliki oleh wilayah. Dalam konteks Sengkan, *empowering* diwujudkan melalui bantuan-bantuan yang ditujukan secara langsung untuk kepentingan kegiatan keagamaan. Misalnya bantuan dana untuk merenovasi

tempat ibadah. Protecting adalah prinsip melindungi stabilitas sistem. Misalnya menjamin bahwa setiap agama yang ada di Sengkan berhak melaksanakan ibadah sesuai keyakinan dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Hambatan Kegiatan Mingguan (TPA Anak)

a. Faktor Psikis

Mayoritas santri TPA adalah anak usia dini. Pada usia ini, pemikiran anak adalah operasional konkret dan lebih suka meniru, berbeda dengan pemikiran anak pada usia remaja yang berkembang menuju operasional formal dan religious doubt. Artinya nalar anak sudah semakin berkembang sehingga mampu mengoreksi kebiasaan keagamaannya yang telah dilakukan di usia sebelumnya. Anak sudah bisa sekilas memunculkan pertanyaan kenapa harus solat puasa, atau mengaji, dan seterusnya. Ketika jawaban yang ditemukannya tidak memberi manfaat nyata pada anak, kemungkinan besar dia akan terkikis motivasinya. Keadaan jiwa semacam itu yang melanda sebagian santri TPA Anak di daerah Sengkan.

b. Efek Negatif Teknologi

Teknologi dengan berbagai perkembangan yang telah dicapainya mampu memberikan dampak positif kepada umat manusia, akan tetapi seiring dengan itu juga bisa memberi efek negatif yang berbahaya. Bagaikan dua sisi mata pisau yang sama-sama tajam.

Dalam konteks penurunan kualitas santri TPA Anak di daerah Sengkan, justru efek negatif teknologi yang kerap melanda. Merebaknya hand phone (hp), tablet, gadget, dan sebagainya, yang pada akhirnya juga sampai di tangan santri-santri TPA, ternyata memberi efek penurunan motivasi untuk berangkat ke TPA. Hal itu dikarenakan di dalam alat canggih itu memuat aplikasi game, media sosial, internet, dan lain-lain. Di mana aplikasi tersebut mampu memberikan efek ketagihan atau sifat adiktif pada anak, terutama aplikasi game. Meskipun kelihatannya sekedar duduk dan bermain, namun dampak jangka panjang dari permainan games yang menghabiskan waktu luang lebih dari 30 jam per minggu, dapat memicu perilaku negatif seperti malas sekolah, malas mengerjakan pekerjaan rumah (Faizah, Majalah Fahma, 2014, p. 14).

Mencuplik tulisan Umi Faizah yang disadur dari pendapat Akio Mori, professor bedah saraf di Universitas Nihon Tokyo College of Humaniora, dalam bukunya "Game-nouno-kyofu" (Teror Game Brain) menyatakan bahwa dia melakukan studi neurofisiologis mengamati video game pada aktifitas otak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa game menurunkan aktifitas gelombang otak depan (pengendali emosi dan agresivitas), sehingga anak cepat melakukan perubahan mood, mudah marah dan sulit konsentrasi. Game tiga dimensi yang menampilkan animasi berputar dengan gerakan cepat, mempengaruhi fokus gerakan mata dan

saraf otak. Bermain game terlalu lama dapat menyebabkan pusing dan bahkan pingsan (Faizah, Majalah Fahma, 2014, p. 14).

Indikasi kemalasan anak pergi ke TPA akibat pengaruh teknologi disampaikan oleh Muhajirin. Ia mencontohkan putranya sendiri, ketika terdengar panggilan solat (adzan) tidak lagi segera bergegas ke musholla sebagaimana saat sebelum gemar memainkan smart phone, bahkan kadang memilih untuk solat di rumah. Ketika terdengar panggilan TPA berupa lagu-lagu islami, putranya tidak segera menuju TPA tetapi selalu ada tawar-menawar untuk berangkat. Padahal rumah beliau terhitung sangat dekat dengan musholla Sengkan (wawancara dengan Muhajirin, 3 Desember 2014).

c. Kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Jumlah santri 25 dengan tenaga pendidik (ustadz/ustadzah) yang berjumlah dua orang, menurut Muhajirin masih kurang. Idealnya untuk menangani santri-santri tersebut dibutuhkan empat ustadz/ustadzah supaya pelaksanaan dan hasil yang dicapai TPA Anak sesuai dengan harapan. Terlebih ketika event Ramadhan, di mana jumlah santri semakin bertambah banyak.

d. Kekurangan Swadaya

Swadaya yang dimaksud oleh peneliti adalah pasokan dana yang masuk untuk menjamin kelancaran biaya operasional TPA Anak. Setiap lembaga pasti membutuhkan biaya operasional sebagai tenaga dalam upaya mencapai tujuannya.

Akibat dari kelemahan swadaya tersebut adalah tidak ada keberanian menambah jumlah ustadz-ustadzah dan keterlambatan atau tidak tepat waktu dalam pemberian gaji kepada ustadz/ustadzah yang mengajar di sana. Padahal gaji yang diterima itu menurut Muhajirin tidak seberapa apabila dibandingkan dengan ilmu yang ditularkan ustadz/ustadzah kepada para santri (wawancara dengan Muhajirin, 3 Desember 2014).

e. Akses Jalan Banyak Hambatan

Realitas yang ada di TPA Sengkan menunjukkan bahwa akses jalan menuju ke sana banyak menemukan hambatan. Sering dijumpai hewan-hewan liar (anjing) oleh santri-santri ketika hendak menuju ke TPA. Sejauh ini keadaan itu memberi pengaruh besar terhadap tingkat kehadiran santri di TPA. Anjing yang banyak diliarkan di tengah jalan, tidak dimasukkan di dalam pagar atau kerangkeng, sering mengganggu perjalanan santri. Pernah ada seorang santri yang dikejar-kejar anjing dan bahkan digigit (wawancara dengan Nurkhaliza dan Wiwit, 16 Oktober 2014).

f. Minim Dukungan Walisantri

Kendala yang juga muncul dalam kegiatan TPA Anak adalah minimnya dukungan dari walisantri. Kebanyakan mereka tidak sepenuhnya memotivasi anaknya supaya mengikuti kegiatan TPA, sehingga ketika anak ingin mengikuti

atau tidak mengikuti kegiatan tidak terlalu dipermasalahkan (wawancara dengan Nur Khaliza, 6 Januari 2015).

3. HAMBATAN KEGIATAN MINGGUAN (TPA DEWASA)

a. Konsep Kegiatan Statis

Konsep kegiatan yang ada di TPA Dewasa Sengkan dinilai statis karena sejak awal dilaksanakan nuansanya cenderung sama, yakni membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan ustadz yang sama. Sudah menjadi sifat dasar manusia sebagai makhluk inovatif, mereka selalu lebih tertarik dengan hal-hal baru (wawancara dengan Muhajirin, 3 Desember 2014). Namun ketika kenyataan menunjukkan sebaliknya, maka pada titik tertentu manusia akan jenuh dan bahkan ketika penguatan tidak efektif manusia bisa meninggalkan rutinitasnya.

b. Faktor Sosial

Pada TPA Dewasa, hambatan yang banyak melanda adalah menyusutnya jumlah anggota karena alasan sibuk kerja, kepentingan keluarga, repot, dan semacamnya sehingga tidak bisa meluangkan waktu untuk ikut dalam kegiatan. Selain itu keadaan lain yang juga mempengaruhi adalah status diri, yakni telah menikah. Karena sebagian anggota ada yang belum menikah, kemudian setelah justru tidak ikut.

Kemungkinan besar pemicu munculnya alasan sosial semacam itu adalah karena konsep kegiatan kurang diminati anggota, sehingga mereka lebih memilih hiburan lain dari pada mengikuti kegiatan TPA Dewasa. Karena itu, sambil berjalan, pihak-pihak yang berkepentingan, yakni pihak yang memiliki semangat untuk mempertahankan kegiatan sebagai upaya penguatan pendidikan Islam di Sengkan- harus tetap memikirkan konsep kegiatan yang baru sebagai alatantisipasi.

c. Faktor Ekonomi

Setiap penyelenggaraannya oleh anggota selalu diupayakan ada makanan dan minumannya, karena disadari atau tidak hal itu juga yang bisa menyedot minat kehadiran anggota. Namun tidak semua anggota mampu menyediakan secara layak kebutuhan itu (wawancara dengan Muhajirin, 3 Desember 2014). TPA Dewasa dilaksanakan satu minggu sekali dengan anggota tetap 12 orang. Maka setidaknya tiga bulan sekali masing-masing anggota harus menyediakan konsumsi untuk semua anggota. Bagi anggota yang mampu pasti bukan lagi menjadi masalah, akan tetapi tidak semua anggota ternyata mampu menyediakannya.

d. Kekurangan Swadaya

Swadaya yang dimaksud oleh peneliti adalah sokongan dana untuk kelancaran kegiatan. Tercatat bahwa semua kegiatan penguatan pendidikan Islam yang dilaksanakan di Sengkan memiliki masalah dalam pendanaan. Mengingat polarisasi minoritas yang berpihak pada mereka, dengan faktor sosio-ekonomi

yang tidak semuanya menengah ke atas (middle up), maka kemunculan kendala ini bisa menjadikan maklum.

4. HAMBATAN KEGIATAN SELAPANAN

a. Faktor Psikis

Sebagaimana yang telah diungkap di atas, bahwa faktor psikis adalah kaitannya dengan keadaan jiwa yang mengarah pada rasa malas yang diakibatkan oleh perasaan tidak butuh akan sesuatu, termasuk tidak butuh mengikuti kegiatan pengajian Minggu Legi. Asumsi yang dibangun adalah karena kegiatan tersebut tidak memberi manfaat yang signifikan, bahkan justru membuang waktu sia-sia. Ketika seseorang memupuk pemikiran yang demikian, maka akibat buruknya adalah munculnya mental blok yang mengarah pada potensi negatif-pesimistik. Mental blok adalah kondisi jiwa yang meyakini sebuah konsep mental salah, lemah, dan kalah, seperti keyakinan akan keyakinan dirinya sebagai orang yang lemah, malas, bodoh, miskin, serba kekurangan, merasa tidak mampu dan lain-lain. Mental blok dapat juga diartikan sebagai kondisi mentalitas jiwa yang mempunyai keyakinan salah akan persepsi pada diri sendiri (Noer, 2010, p. 84).

Rasa malas untuk menghadiri kegiatan pengajian adalah salah satu kendala yang menyandung beberapa anggota, sehingga harus selalu dimotivasi supaya mereka bisa konsisten (wawancara dengan Muhajirin, 3 Desember 2014). Selain itu juga munculnya rasa malas dipicu oleh rasa lelah karena seharian bekerja (wawancara dengan Tugiyono Ginanto, 11 Januari 2015).

b. Faktor Sosial

Mata pencaharian warga muslim yang menghuni Sengkang kebanyakan adalah petani, buruh tetap, home industri, berdagang dan PNS (wawancara dengan H. Jupriyono, 17 Desember 2014). Bagi warga muslim yang memang mata pencahariannya berdagang saat malam memang harus dimengerti. Untuk warga yang sebetulnya bisa meluangkan waktu karena pekerjaannya tidak dilakukan saat malam hari, tentu secara tidak langsung sebetulnya dituntut untuk bisa mengikuti kegiatan.

Faktor sosial yang dimaksud adalah kesibukan. Repot/sibuk menjadi alasan sehingga tidak hadir dalam kegiatan, pada akhirnya memang tidak bisa dipaksakan. Karena itu dibutuhkan asupan tentang “pengertian sosial” yang kuat untuk menyadarkannya. Hal ini bukan perkara mudah. Ketika alasan tersebut telah melanda salah satu anggota, maka akan menjadi virus bagi anggota lain yang masih rapuh jiwanya sehingga sedikit demi sedikit anggota pengajian akan semakin keropos. Namun bagi masyarakat yang memang kesibukannya bekerja malam memang harus dimengerti karena pekerjaannya itu adalah sumber penghasilannya. Menurut penuturan Tugiyono Ginanto terdapat beberapa umat Islam yang tinggal di sekitar rumahnya di mana mata pencaharian mereka adalah

berdagang (warung pecel lele, dan lain-lain) yang dibuka pada waktu malam (wawancara dengan Tugiyo Ginanto, 11 Januari 2015).

5. HAMBATAN KEGIATAN TAHUNAN

a. Dana Pelaksanaan Besar

Konsep pelaksanaan kegiatan tahunan ini jauh lebih besar dibanding dengan kegiatan mingguan dan selapanan, karena sekali pelaksanaan yang diundang adalah seluruh umat Islam yang tersebar di daerah Sengkan, baik yang masih berusia anak-anak, remaja, dewasa, maupun tua. Semuanya diundang untuk bersatu mengikuti kegiatan ini (wawancara dengan Ustadz Imam Setyawan, 6 Januari 2015).

Konsekuensi logis yang dihadapi adalah membengkaknya dana yang harus dikeluarkan untuk menopang kelancaran pelaksanaan kegiatan ini. Setidaknya panitia harus menyediakan makanan dan minuman bagi seluruh jamaah yang hadir. Apabila di Sengkan terdapat 75 KK (kepala keluarga) yang beragama Islam, sedangkan misalnya setiap KK terdapat tiga orang yang hadir, sedangkan masing-masing jamaah dianggarkan Rp.10.000,- kebutuhannya, maka dana yang ditelan untuk konsumsi adalah Rp. 750.000,- Belum lagi untuk mendatangkan ustadz dari luar daerah, dan berbagai kebutuhan perlengkapan dan keamanan lain, tentu anggarannya bisa mencapai jutaan rupiah. Bagi takmir musholla Sengkan, ini adalah tantangan yang berat mengingat jamaahnya termasuk muslim minoritas yang memiliki ekonomi ke bawah.

b. Faktor Psikis

Kegiatan tahunan adalah kegiatan yang diselenggarakan satu tahun sekali dengan konsep yang lebih besar. Namun bagi masyarakat yang tidak pernah mengikuti, tentu tidak akan berfikir jauh. Artinya tidak sampai membandingkan perjuangan untuk menyelenggarakan kegiatan tahunan dengan kegiatan mingguan dan selapanan. Sehingga pada akhirnya kesan yang terbangun oleh mereka tentang semua kegiatan adalah sama saja, tidak ada perbedaan dan bahan tetap tidak menarik.

c. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah berbagai alasan yang muncul untuk dimaklumi menurut pandangan sosial, misalnya repot, tidak sempat hadir, ada kepentingan keluarga, ada kegiatan lain, dan tameng alasan lain yang dijadikan senjata supaya dimaklumi ketidakhadirannya.

6. SOLUSI KEGIATAN MINGGUAN (TPA ANAK)

a. Faktor Psikis

Solusi yang dilakukan oleh pengurus TPA adalah dengan revitalisasi Ramadhan. Pengurus menilai bahwa selama bulan Ramadhan mayoritas pemuda yang dulu pernah tergabung -yang pada akhirnya lepas- di TPA masih sering aktif

datang ke musholla Sengkan untuk melakukan kegiatan Ramadhan, misalnya tarawih, TPA, solat lima waktu dan peringatan Nuzulul-Qur'an. Bagi pengurus TPA keadaan ini adalah peluang strategis untuk kembali menarik mereka agar kembali aktif di TPA Anak selepas bulan Ramadhan.

Bentuk rekrutmen itu dilakukan dengan pendekatan psikologis. Misalnya mengajak mereka berfikir tentang masa depan TPA Anak, masa depan Islam di Sengkan. Membawa mereka berimajinasi akan kejayaan Islam ketika mereka ikut mendukung dan menggambarkan kehancuran Islam saat semakin sedikit yang aktif di TPA, dan seterusnya (wawancara dengan Muhajirin, 3 Desember 2014).

b. Efek Negatif Teknologi

Menghadapi permasalahan ini pengurus TPA Anak mengambil langkah pengawasan dan filterisasi aplikasi hand phone, tablet, gadget dan sebagainya. Hal ini direalisasikan dengan komunikasi aktif antara ustadz/ustadzah dan wali santri. Muatan komunikasi itu adalah tentang kebiasaan anak dalam menggunakan alat-alat teknologi, di mana intinya adalah upaya memagari pemakaian teknologi yang di luar batas. Selain itu juga filterisasi aplikasi hand phone, yakni dengan menghapus aplikasi yang menjerumuskan anak.

Kasus umum yang terjadi pada anak adalah mereka lebih mematuhi nasehat gurunya dari pada orangtuanya. Hal serupa juga ternyata berlaku bagi santri TPA Anak di musholla Sengkan. Dari sini akhirnya komunikasi antara guru/ustadz dengan orangtua dituntut inten, supaya setiap ada perkembangan pada diri anak bisa langsung diketahui oleh guru atau wali, dengan begitu maka penanganan anak akan lebih tepat sasaran.

Kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Untuk menanggulangi masalah ini langkah yang dilakukan adalah memberdayakan santri-santri senior yang masih aktif dalam kegiatan TPA. Mereka diminta untuk ikut mengajari mengaji pada santri-santri junior. Metode ini dinilai efektif oleh pengurus TPA karena bagi santri-santri junior hal mampu menghilangkan kejenuhan ketika melulu diajari oleh ustadz yang sama. Selain itu manfaatnya bagi santri senior adalah melatih komunikasi dengan adik-adiknya, melatih keterampilan diri dan kepekaan sosialnya. Namun yang harus menjadi perhatian adalah menjaga konsistensi santri-santri junior untuk senantiasa bisa datang saat TPA. Hal ini menjadi tugas pengajar utama, yakni ustadz Imam Setyawan dan ustadzah Nur Imam untuk selalu memotivasi mereka agar konsisten dan kuat.

c. Kekurangan Swadaya

Solusi yang dilakukan oleh pengurus TPA adalah bekerja sama dengan takmir musholla Sengkan, yakni dengan memberikan kaleng-kaleng untuk kotak infak yang disebar ke seluruh penduduk Islam di Sengkan. Strategi ini cukup

membantu kelancaran operasional TPA. Kemunculan strategi ini pada awalnya dicetuskan dalam forum TPA Dewasa yang diselenggarakan setiap Selasa malam Rabu. Dalam forum tersebut semua orang yang tergabung dalam pengurus TPA dan ketakmiran berkumpul. Persamaan persepsi yang dibangun secara kompak itu kemudian direalisasikan dan akhirnya secara finansial mampu membantu banyak kegiatan keagamaan yang ada di Sengkan.

d. Akses Jalan Banyak Hambatan

Setiap bulan selalu diadakan musyawarah koordinasi antar dukuh yang diadakan oleh kepala Dukuh Joho, kemudian melalui media ini pengurus takmir dan TPA ikut bermusyawarah dan menyampaikan maksudnya. Kehadiran pengurus TPA dan takmir tidak berangkat sebagai aktifis Islam melainkan sebagai warga biasa yang tidak membawa bendera apapun. Cara seperti itu dinilai lebih efektif karena mengantisipasi adanya kesalahfahaman antar kelompok yang berbeda pandangan. Melalui cara yang demikian ternyata membuahkan hasil yang sesuai harapan. Sekalipun masih ada beberapa yang tidak mengindahkan, akan tetapi setidaknya ada perubahan sikap bagi beberapa warga non-muslim. Hal ini mendapat apresiasi tinggi dari muslim minoritas di Sengkan.

e. Minim Dukungan dari Walisantri

Untuk mengatasi kendala ini, langkah yang dilakukan adalah dengan memberi masukan kepada walisantri supaya bisa bekerjasama dengan baik dengan ustadz dan ustadzah, juga dengan takmir musholla Sengkan.

7. SOLUSI KEGIATAN MINGGUAN (TPA DEWASA)

a. Konsep Kegiatan Statis

Untuk mengatasi masalah ini langkah yang dilakukan oleh pengurus TPA adalah dengan mendatangkan pembicara dari luar 1 buln sekali dan mengemas forum pengajian dengan dialog interaktif. Cara ini belum lama ditempuh oleh pengurus karena untuk melakukan cara tersebut membutuhkan biaya yang lebih besar, yakni memberikan uang transport untuk pembicara. Berbeda ketika pembicaranya hanya dari jamaah sendiri, yakni ustadz Imam Setyawan, yang tidak secara khusus diberi uang transport.

b. Faktor Sosial

Untuk mengantisipasi munculnya kendala seperti itu maka solusi yang ditempuh oleh pengurus TPA Dewasa dan takmir musholla Sengkan adalah dengan meminta kesediaan semua anggota untuk bisa ditempati acara, yakni kegiatan TPA Dewasa. Mengingat kegiatan ini dilaksanakan ke rumah-rumah anggota secara bergantian, maka cara tersebut dinilai strategis. Menurut pengamatan Muhajirin, cara tersebut cukup efektif bagi warga Islam yang memang memiliki komitmen bersatu. Akan tetapi bagi umat Islam yang tidak memiliki rasa persatuan yang kuat, cara semacam itu justru cukup mengusik

mereka. Dari sekian banyak warga muslim yang ada di Sengkan, sebagian besar mereka mendukung cara yang demikian. Dari sini pengurus TPA dan takmir mempunyai peluang besar untuk tetap mengembangkan cara itu. Terkait dengan warga muslim yang masih belum sepenuh hati bergabung, hal itu akan difikirkan sambil berjalan. Bagi pengurus, yang terpenting untuk dilakukan adalah mempertahankan yang sudah ada dahulu.

c. Faktor Ekonomi.

Untuk menanggulangi kendala ini maka upaya yang ditempuh oleh pengurus adalah dengan cara merekomendasikan masing-masing anggota untuk membawa bekal sendiri-sendiri. Pada awalnya ide ini memang dirasa tidak menarik, akan tetapi karena keadaan yang memaksa demikian maka pada akhirnya bisa diterima dengan baik. Justru akhir-akhir ini mendapatkan respon positif oleh semua anggota karena ketersediaan konsumsi semakin hari saat pertemuan dirasa unik dan bervariasi. Bahkan masing-masing anggota bisa saling mencicipi. Dari sini ada nilai-nilai berbagi dan keakraban justru dibangun.

d. Kekurangan Swadaya

Untuk menanggulangi masalah ini langkah yang ditempuh oleh pengurus TPA Dewasa dan takmir mushola Sengkan adalah dengan mengedarkan kaleng-kaleng kotak amal kepada semua umat Islam yang tersebar di seluruh daerah Sengkan, terutama yang menjadi anggota pengajian. Sejauh ini penerapan cara tersebut cukup efektif dan mampu membantu kelancaran kegiatan.

8. SOLUSI KEGIATAN SELAPANAN (PENGAJIAN MALAM MINGGU LEGI)

a. Faktor Psikis

Kendala faktor psikis yang muncul dalam kegiatan selapanan adalah rasa malas karena dipengaruhi oleh rasa tidak butuh akan kegiatan. Solusi yang ditempuh untuk mengatasi hal itu adalah dengan cara memberi undangan resmi kepada orang-orang tersebut dan menghampiri mereka sebelum berangkat pengajian.. Karena penyelenggara kegiatan ini adalah secara langsung ditangani oleh takmir musholla Sengkan, maka undangan yang dibuat dibubuhi tandatangan takmir dan pihak yang mengundang (orang yang ketempatan kegiatan). Selama ini undangan lebih sering secara lisan.

b. Faktor Sosial

Langkah yang ditempuh untuk menanggulangi hal ini adalah dengan meminta bantuan pada tokoh masyarakat agar memberi masukan kepada mereka (wawancara dengan Muhajirin, 17 November 2014). Untuk melakukan cara ini dibutuhkan waktu yang tepat, yakni waktu di mana orang yang akan dinasehati sedang memungkinkan menerima nasehat dan pihak yang menasehati bersedia menasehati, misalnya saat duduk-duduk santai, dan semacamnya. Karena itu dibutuhkan dua keadaan yang tepat dari pihak yang menasehati dan menerima

nasehat. Menurut ilmu hypnosis, supaya nasehat bisa masuk kepada peserta didik, termasuk kepada seseorang yang ingin dinasehati, harus menggunakan komunikasi dan sugesti yang tepat. Tarik minat dan perhatian siswa (seseorang) dengan bahasa komunikasi persuasif yang lembut, halus, dan mengena. Setelah itu masukkan sugesti-sugesti positif konstruktif pada diri peserta didik (Noer, 2010, p. 122).

9. SOLUSI KEGIATAN SELAPANAN (MUJAHADAH MALAM JUM'AT PON)

a. Faktor Psikis

Langkah yang ditempuh oleh pengurus pengajian adalah dengan membentuk kelompok kurban. Dalam forum tersebut dibuat sistem menabung untuk kepentingan kurban saat hari raya Idul Adha. Setiap anggota baik yang aktif maupun yang tidak, seluruhnya didata nama-namanya untuk diikutsertakan dalam daftar shohibul-qurban. Pendataan ini tentu didasarkan pada kesediaan mereka di awal sebelum sistem tabung diberlakukan. Karena sebagian besar umat Islam berminat –termasuk mereka yang jarang ikut pengajian- maka pada akhirnya sistem ini bisa dilaksanakan. Salah satu tujuan sistem ini adalah untuk menarik kehadiran anggota yang jarang ikut pengajian, karena model pembayarannya ditentukan saat bertepatan dengan kegiatan mujahadah malam Jum'at Pon (wawancara dengan Muhajirin, 17 November 2014).

b. Faktor Sosial

Untuk menanggulangi hal itu maka langkah yang ditempuh oleh pengurus adalah dengan mengandalkan tokoh masyarakat untuk memberi nasehat kepada mereka. Umumnya saat yang tepat untuk merealisasikannya adalah di sore hari saat mereka melepas lelah dengan duduk-duduk di teras rumah. Pada saat seperti itu maka tokoh masyarakat bisa silaturahmi santai sambil berbincang tentang hal-hal ringan yang pada akhirnya arah pembicaraan digiring pada nasehat-nasehat yang dimaksudkan.

10. SOLUSI KEGIATAN SELAPANAN (MUJAHADAH MALAM JUM'AT PAHING)

a. Faktor Psikis

Untuk mengatasi hal tersebut, langkah yang ditempuh oleh pengurus adalah dengan menyediakan bingkisan/doorprize bagi anggota yang hadir saat mujahadah. Bingkisan tersebut bisa berupa makanan atau barang. Karena kegiatan ini dilaksanakan di rumah H. Abdul Ghaffar, salah seorang berpengaruh di daerah Sengkan. Beliau adalah seorang Mayor Jenderal yang pernah menjadi Pangdam di Bukit Barisan. Kediaman beliau sangat mewah dengan segala fasilitasnya, beliau adalah orang kaya yang terpandang. Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi anggota untuk senantiasa hadir dalam kegiatan Mujahadah Malam Jum'at Kliwon.

maka kegiatan ini menjadi semakin menarik (wawancara dengan Muahjirin, 17 November 2014).

b. Faktor Sosial

Untuk mengatasi kendala ini langkah yang ditempuh oleh pengurus adalah dengan mengandalkan peran tokoh masyarakat. Peran yang dimaksud adalah dengan memberi nasehat kepada mereka yang dinilai tidak bersedia hadir dalam kegiatan.

11. SOLUSI KEGIATAN TAHUNAN

a. Faktor Psikis

Melibatkan mereka dalam kepanitiaan dan ketakmiran adalah solusi yang ditempuh. Pengurus kegiatan berasumsi bahwa dengan mencantumkan nama-nama dalam kepanitiaan diharapkan secara psikis mereka terpenggil untuk melibatkan diri. Tentu harus ada pendahuluan dari tokoh yang menjadi jembatan untuk menyambungkan mereka supaya bisa masuk dengan mudah kepada tujuan yang dimaksudkan. Dampak dari upaya ini cukup baik, artinya ada penambahan aktifis yang bersedia terlibat dalam kegiatan. Namun demikian tetap ada sebagian kecil muslim yang masih belum bersedia ikut sekalipun namanya telah dicantumkan. Bagi takmir musholla Sengkan, realitas bertambahnya orang yang terlibat dalam kegiatan dinilai sudah cukup membahagiakan. Untuk mereka yang belum aktif bisa difikirkan sambil berjalan.

b. Faktor Sosial

Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang ditempuh oleh pengurus adalah dengan melibatkan tokoh masyarakat di mana mereka diharapkan untuk bisa menasehati atau memberi masukan kepada pihak-pihak yang dinilai belum bisa aktif dalam kegiatan.

c. Dana Pelaksanaan Besar

Untuk mengatasi kekurangan dana dalam kegiatan ini langkah yang dijadikan solusi oleh takmir musholla Sengkan adalah dengan mengandalkan dana subsidi dari masyarakat. Prosentase subsidi dari masyarakat adalah 60%, sedangkan yang 40% menggunakan dana saldo yang dipegang oleh takmir. Penggalan dana yang 60% tersebut dilakukan dengan mengedarkan proposal. Karena tujuan kegiatan tahunan adalah untuk menyatukan umat Islam di Sengkan, maka pemahaman yang diberikan kepada calon-calon donatur adalah semangat persatuan umat Islam minoritas di Sengkan. Cara demikian mendapat respon positif dari masyarakat sehingga setiap ada kegiatan tahunan pendanaan kegiatan hampir bisa dipastikan selalu tersedia.

KESIMPULAN

Penguatan pendidikan Islam bagi muslim minoritas di daerah Sengkan dapat dibagi menjadi tiga pola, yakni kegiatan mingguan, selapanan dan tahunan. Kegiatan mingguan meliputi TPA Anak dan TPA Dewasa. Kegiatan selapanan berupa pengajian malam Minggu Legi, mujahadah malam Jum'at Pon dan mujahadah malam Jum'at Pahing. Sedangkan kegiatan tahunan berupa pengajian peringatan hari besar Islam, misalnya peringatan Isra' Mi'raj, Muharram dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Problem yang dihadapi saat kegiatan mingguan (TPA Anak) adalah faktor perkembangan usia (peralihan dari usia anak ke usia dewasa), efek negatif teknologi (misalnya kecanduan game, media sosial, dan lain-lain), keterbatasan SDM (jumlah ustadz tidak seimbang dengan jumlah santri), minim pemasukan dana, dan akses jalan tidak strategis (misalnya banyak anjing berkeliaran di jalan dan sekitar musholla). Adapun problem yang muncul pada kegiatan mingguan (TPA Dewasa) adalah konsep kegiatan statis, faktor sosial (repot, sibuk, dan sebagainya), faktor ekonomi (bagi anggota yang menengah ke bawah), dan kekurangan dana (untuk kesejahteraan ustadz). Sedangkan hambatan pada kegiatan selapanan dan tahunan adalah munculnya rasa malas dan repot dari para anggota. Khusus kegiatan tahunan, anggaran kegiatan yang besar juga menjadi masalah yang selalu muncul.

Dalam rangka mengatasi problematika di atas, muncul strategi-strategi yang ditempuh oleh masyarakat muslim. Pada kegiatan mingguan TPA Anak, strategi yang ditempuh adalah dengan revitalisasi Ramadhan, melakukan pengawasan dan filterisasi aplikasi yang ada di handphone/tablet/gadget atau sebagainya, memaksimalkan peran santri senior, mengedarkan kaleng-kaleng infak di setiap rumah muslim, dana pribadi dari takmir, dan memaksimalkan kegiatan rapat warga. Pada kegiatan mingguan TPA Dewasa, strategi ditempuh dengan mendatangkan pembicara dari luar, dialog problem aktual, rumah orang yang jarang datang justru ditempati acara, membawa bekal sendiri agar tidak memberatkan orang yang ketempatan acara, dan infak kaleng yang diedar ke rumah-rumah. Berikutnya, strategi solutif yang ditempuh untuk menangani hambatan kegiatan selapanan (Malam Minggu Pahing) adalah dengan menggunakan undangan resmi bagi jamaah yang sungkan datang dan meminta peran tokoh untuk memotivasi mereka. Sementara solusi yang ditempuh saat kegiatan selapanan (Malam Jum'at Pon) adalah dengan dibuat kelompok arisan qurban, dihampiri saat berangkat dan mendatangkan motivasi dari tokoh masyarakat. Berbeda dengan sebelumnya, solusi atas masalah kegiatan selapanan (Malam Jum'at Pahing) dilakukan dengan cara memberi bingkisan (doorprize) saat pulang pengajian sekalipun dengan wujud yang sederhana, selain itu juga meminta tokoh masyarakat agar memotivasi anggota yang tidak aktif. Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, solusi atas hambatan kegiatan tahunan adalah melibatkan dalam kepanitiaan dan ketakmiran bagi mereka yang tidak aktif kegiatan, dimotivasi oleh tokoh masyarakat dan aksi galang dana antara takmir dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary, Ginanjar. 2009. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient (Cet. Ke-46)*. Jakarta: AGRA Publishing.
- Al-Bantani, Syekh, Nawawi. 2010. *Terjemah Nashaihul Ibad: Kata Mutiara dari Mujahid Dakwah (Cet. Ke-1)*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Ali, Mukti. 1971. *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- AM, Sardiman. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Arief, Armai. 2005. *Penguatan Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asifudin, Ahmad, Janan. 2010. *Mengukir Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis (Cet. Ke-2)*, Yogyakarta: Suka Press.
- Ayoub, Mahmoud, Mustafa. 2001. *Mengurai Konflik Muslim Kristen dalam Perspektif Islam, terj. Ali Noer Zaman*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Baharudin., Wahyuni., Nur, Esa. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Basyumi, Muhammad, M. *Butir-Butir Sambutan Menteri Agama: Penguatan Pendidikan Akhlakul Karimah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. November 10, 2014. <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/mei3.pdf>.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Luar Negeri dan Persemakmuran London. 2007. *Muslim Inggris*. PT. Maxima Pesona Pratama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Faizah, Umi. (2011, Juni 4). *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Fahma. 15.
- Faizah, Umi. (2014, Agustus 8). *Pengaruh Game Online terhadap Prestasi Belajar Anak*. Fahma. 14.
- Gorky, Sembiring, M. 2009. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati (Cet. Ke-2)*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Heart, Michael, H. 1983. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah, (Cet. Ke-4)*. Terj. Mahbub Djunaidi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hikam, Muhammad, AS. 1999. *Demokrasi dan Civil Society (Cet. Ke-2)*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Condongcatur,_Depok,_Sleman. Desember 22, 2014.
- <http://indo-geografi.blogspot.com/2011/11/arti-dan-pengertian-letak-geografis.html>. Desember 22, 2014.

- <http://rakyat-sejahtera.blogspot.com/2013/06/pengertian-demografi-dan-kependudukan.html>. Desember 22, 2014.
- <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/mei3.pdf>. 10 November 10, 2014.
- Langgulong, Hasan. 1991. *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lie-sha. *Penguatan dalam Pendidikan*. November 10, 2014. <http://cakons.blogspot.com/2010/04/filecusersuserdocumentsalat20pend20n20p.html>.
- Madjid, Nurcholish., dkk. 2004. *Fiqih Lintas Agama: membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Muhammad, Jamaluddin, Athiyah. 2006. *Fiqh Baru Bagi Kaum Minoritas: HAM dan Supremasi Hukum sebagai Keniscayaan (Cet. I)*. Terj. Shofiyullah Bandung: MARJA.
- Noer, Muhammad. 2010. *Hypno Teaching for Success Learning*. Yogyakarta: Pedagogia PT Pustaka Insan Madani.
- Nurwahidah, Siti. Perbedaan Kecil yang Berdampak Besar. Desember 16, 2014. edukasi.kompasiana.com/2012/12/08/perbedaan-kecil-yang-berdampak-besar-515078.html.
- O'Hara, Shelley. *Improving Your Study Skill*. Kanada: Willey, Hobuken Nj.
- Purnomo, Agus. 2009. *Ideologi kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Abdul. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi dan isi materi*. Desember 16, 2014. <http://karyailmiah.polnes.ac.id/Download-PDF/EKSIS-VOL.08-NO.1-APRIL-2012/no%2007%20-%20Rachman%20Lc%20-%202053%20-%202059%20-%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20DAN%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20-%20TINJAUAN%20EPISTEMOLOGI%20DAN%20ISI%20-%20MATERI.pdf>.
- Ramayulis,. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam (Cet. Ke-4)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saleh, Irwan. *Penguatan Lembaga Pendidikan Islam untuk Keluar dari Kemelut: Analisis Kritis Terhadap Permasalahan Kepemimpinan*. November 20, 2014. <http://irwansaleh-dalimunthe.blogspot.com/2009/12/penguatan-lembaga-pendidikan-islam.html>.
- Saleh, Rahman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Sami, Abdus., dkk. 2010. *Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Berwarna*. Jakarta: Lautan Lestari.

- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama (Cet. V)*. Bandung: Mizan.
- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media-Nuansa.
- Sinaga, Rudi, Salam. *Penguatan Civil Society di Indonesia: Konsekuensi Logis Terwujudnya Good Governance*. November 27, 2014. <http://rudisalams.wordpress.com/2011/02/24/penguatan-civil-society-di-indonesia-konsekuensi-logis-terwujudnya-good-governance/>.
- Sirait, Sangkot. 2008. *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional Telaah Pemikiran Al-Faruki*. Yogyakarta: Datamedia.
- Suaedy, Ahmad. 2012. *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*. Jakarta: Wahid Institute.
- Suciati., dkk. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Pengangkatan dan Pengembangan Aktifitas Instruksional Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sudjana. 2011. *Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surahman, Fajar. *Model Penguatan Lembaga Kemasyarakatan dalam Memperkuat Kemandirian Desa*. November 20, 2014. <http://fia.unira.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/1.-Fajar-Surahman.pdf>.
- Tang, Muhammad., dkk. 2009. *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Idea Press.
- Tilaar. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Buku Kompas.
- UPK Wolowae. *Strategi Penguatan Kelompok Masyarakat*. November 20, 2014. <http://upkwolowae.blogspot.com/2012/04/strategi-penguatan-kelompok-masyarakat.html>.
- Wahjoetomo. 1997. *Perpendidikan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani.
- Wena., Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- White, B. Joseph. 2007. *The Nature of Leadership*. USA: American Managememnt Association (AMACOM).
- William, O'neil. 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan Terj. (Cet. Ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasin, Nur. *Penguatan Lembaga Kemasyarakatan Desa*. November 20, 2014. <http://desajatilor.grobogan.go.id/info-desa/artikel/93-penguatan-lembaga-kemasyarakatan-des.html>.
- Zuhairini., dkk. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.